

Pelatihan Desain Kostum Bebegig Sukamantri Kontemporer

Edi Setiadi Putra¹, Dwi Andra²

^{1,2}Institut Teknologi Nasional_1, Bandung, Indonesia

Email; edsetia@itenas.ac.id¹

Received 4 April 2023 | Revised 11 April 2023 | Accepted 20 April 2023

ABSTRAK

Bebegig Sukamantri berkembang di beberapa desa di Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis. Terdapat kesepakatan untuk menempatkan Dusun Cempaka sebagai pusat Bebegig Sukamantri Buhun yang harus memenuhi pakem dan aturan baku, sedangkan beberapa desa di luar Desa Sukamantri dapat berkembang untuk Bebegig Sukamantri kontemporer yang mengalami beberapa perubahan dan pengembangan. Penggunaan ijuk sebagai pakaian bebegig merupakan tantangan yang cukup berat karena menyebabkan hadirnya permasalahan yang sangat memprihatinkan. Permasalahan penggunaan ijuk untuk kostum Bebegig Sukamantri Buhun memperoleh solusi dengan penggunaan kain rasfur yang memiliki karakteristik yang unik dan mampu mendukung penampilan karakter seram Bebegig Sukamantri. Kain rasfur menjadikan kostum Bebegig Sukamantri mudah dipakai dan nyaman disandang. Kostum Bebegig Kontemporer ini dapat dipergunakan untuk dipakai kaum wanita, remaja dan anak-anak, tanpa harus melakukan ritual mitologis seperti dalam Bebegig Sukamantri Buhun. Keberadaan kostum ini dapat mengatasi permasalahan kelangkaan ijuk, masalah higienitas ijuk dan ketidaknyamanan baju ijuk. Workshop pembuatan kostum dari rasfur ini memberikan kesegaran baru bagi masyarakat desa untuk mengembangkan diri sehingga menjadi lebih nyaman dan produktif dalam beraktifitas seni budaya Bebegig Sukamantri Kontemporer.

Kata kunci: *Kain rasfur, kostum, karnaval, Bebegig Sukamantri*

ABSTRACT

Bebegig Sukamantri developed in several villages in Sukamantri District, Ciamis Regency. There was an agreement to place Dusun Cempaka as the center of Bebegig Sukamantri Buhun which must comply with standard rules and regulations, while several villages outside Sukamantri Village could develop for contemporary Bebegig Sukamantri or undergo some changes and developments. The use of palm fiber (ijuk) as clothing material for babies poses a considerable challenge as it gives rise to deeply concerning issues. The problem of using palm fiber (ijuk) for the Bebegig Sukamantri costume Buhun found a solution by using rasfur cloth which has unique characteristics and is able to support the appearance of the scary character Bebegig Sukamantri. Rasfur fabric makes the Bebegig Sukamantri costume easy to wear and comfortable.. This Contemporary Bebegig costume can be worn by women, youth and children, without the need to perform mythological rituals like in the Bebegig Sukamantri Buhun. The existence of this costume can overcome the problem of scarcity of palm fiber, palm fiber hygiene problems and the inconvenience of palm fiber clothing. This costume-making workshop from Rasfur provides new freshness for the village community to develop themselves so that they become more comfortable and productive in their Contemporary Bebegig Sukamantri cultural arts activities.

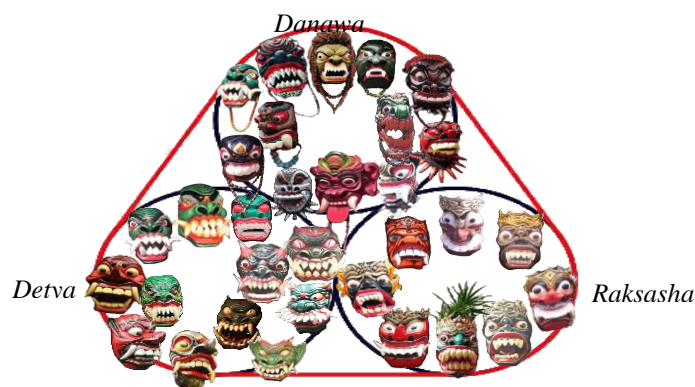
Keywords: *Rasfur fabrics, costumes, carnivals, Bebegig Sukamantri*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Ciamis memiliki beberapa kesenian *helaran* (karnaval) yang unik. Kesenian rakyat dalam bentuk *helaran* atau *pawai*, merupakan ciri masyarakat Sunda, yang meliputi *pamayang*, *panyawah* dan *pahuma*. Para *panyawah* dan *pahuma* melakukan puja syukur dengan *helaran* hasil bumi. Seni karnaval ini masih lestari hingga masa kini.[1]

Kesenian *helaran* yang unik dari Kabupaten Ciamis, antara lain: *Bebegig Sukamantri*, *Buta Kararas Tilas*, *Wayang Landung*, *Meng-Meong*, dan *Mabokuy* (*Manusa boboko* dan *dudukuy*). *Bebegig Sukamantri* berkembang pesat di Kecamatan Sukamantri, sangat terkenal dalam dunia karnaval karena mampu meraih prestasi nasional dan internasional. Pemerintah RI pada tahun 2018, menetapkan *Bebegig Sukamantri* sebagai warisan nasional tak benda.[2] Penetapan ini menjadikan Seni *Bebegig Sukamantri* menjadi aset budaya yang penting untuk dilestarikan sampai masa mendatang.

Dinamika perubahan makna dan fungsi dari *Bebegig Sukamantri* dimulai sejak zaman purba sampai masa kemerdekaan. Fungsi awalnya adalah sebagai tanda peringatan batas wilayah Kerajaan Tawang Gantungan, dalam wujud totem atau patung, kemudian secara evolutif berkembang menjadi seni karnaval rakyat.



Gambar 1. Triumvirate tiga mahluk astral Sunda

Penelitian tahun 2020, memperlihatkan bahwa *Bebegig Sukamantri* berkembang sangat signifikan, dimana pada tahun 2019 saja diperoleh 84 buah desain topeng *Bebegig Sukamantri* yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dari sejumlah 84 desain dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok dengan karakteristik yang berbeda, yaitu *Danawa*, berwajah Batara Kala dengan hiasan jampamala, *Detya* yang berwajah Batara Kala dengan ikat kepala dari kain tanpa perhiasan dan permata, serta *Raksasha*, berwajah Batara Kala dengan hiasan mahkota bangsawan. [3]

Ketiga karakter ini adalah karakter makhluk astral Sunda yang disebutkan dalam naskah Sanghyang *Siksa Kanda ing Karesian*, sebagai *Danawa* pelindung para *Reshi* atau rohaniwan, *Detya* pelindung masyarakat Rama (rakyat), sedangkan *Raksasha* adalah pelindung para bangsawan atau kelompok Ratu [4]. *Tritangtu Rama-Resi-Ratu* merupakan tiga unsur masyarakat dalam kosmologi Sunda.[5].

Keberadaan tiga makhluk astral Sunda kuno, yang tervisualisasikan pada bentuk dan karakter topeng *Bebegig Sukamantri*, pada dasarnya tidak disadari oleh para perajin topeng. Dalam wawancara dengan para perajin topeng, mereka ternyata tidak mengetahui adanya tiga karakter itu. Para perajin topeng biasanya membuat ukiran wajah secara langsung tanpa perancangan terlebih dahulu. Dalam proses

perubahan makna dan fungsi dari Bebegig Sukamantri, ketiga unsur karakter wajah topeng ini ternyata luput dari perubahan. [6]

Visualisasi Bebegig Sukamantri yang mendapat penghargaan nasional dan internasional adalah atribut yang natural alamiah yang terbuat dari bahan-bahan alam. Ragam atribut diperoleh dari hutan desa, seperti dedaunan semak dan ijuk pohon Aren. Penggunaan ijuk sebagai pakaian bebegig merupakan tantangan yang cukup berat karena menyebabkan hadirnya permasalahan yang sangat memprihatinkan. Penggunaan material alamiah sebagai atribut karnaval merupakan upaya yang sangat kreatif karena sangat efisien dalam penggunaan sumber daya desa, dan hanya memerlukan biaya yang cukup rendah. Masyarakat Sunda kuno memandang dirinya sebagai bagian utama dari alam semesta sehingga kegiatan apapun yang dilakukan masyarakat, pada dasarnya selalu memerlukan kedekatan dengan alam.

Dalam penggunaan atribut alam pada Bebegig Sukamantri, terdapat dua asumsi yang berbeda. Pendapat pertama menyebutkan bahwa atribut alamiah merupakan kesengajaan untuk mendapatkan keunikan dan kekhasan dari tanaman hasil hutan yang dimiliki desa. Pendapat yang lain adalah karena untuk memiliki atribut lain selain bahan alam akan memerlukan biaya yang cukup tinggi atau karena material yang unik tidak tersedia di desa. Contohnya adalah dalam kasus penggunaan ijuk yang kontroversial sebagai pakaian karnaval. Dipahami bahwa ijuk sangat tidak nyaman dipergunakan sebagai pakaian, namun tetap dipakai karena tidak ada material lain yang mirip dengan visualisasi baju berbulu kasar atau semacam kulit binatang liar sejenis babi hutan atau hewan buas lain.

Penggunaan ijuk sebagai kostum karnaval sangat terkait dengan kegiatan tawasulan, berupa doa bersama di kawasan makam keramat sambil mempersiapkan bahan baku atribut bebegig. Kegiatan mistis ini dalam upaya memberikan jaminan kekuatan fisik dan psikis dalam pelaksanaan karnaval yang berdurasi 5 jam dengan membawa beban topeng dan asesorisnya sebesar 80 kg. Hal inilah yang menyebabkan penari Bebegig Sukamantri tidak bisa sembarang orang, tetapi merupakan orang yang terlatih dan memiliki kemampuan fisik dan psikis yang sangat tangguh. Antar penari bebegig, kerap terjadi tawuran yang diakibatkan oleh adanya gerakan tak terkendali akibat pengaruh kesurupan (*trance*) roh nenek moyang.

Dalam perkembangan seni karnaval Bebegig Sukamantri terjadi perubahan yang sangat mencolok, dimana keberadaan sosok bebegig pada masa dahulu sangat ditakuti sehingga masyarakat cenderung menghindarinya. Namun di masa kini sosok bebegig merupakan objek tontonan yang didekati penonton. Pada masa kini, terdapat kecenderungan adanya anak-anak dan wanita turut serta menjadi penari Bebegig Sukamantri. Jika dulu harus menggunakan musik tradisional dan bunyi khas klotok kayu, sekarang musik dangdut populer kerap mengiringi tarian para Bebegig Sukamantri versi modern.

Permasalahan utama terkait Bebegig Sukamantri adalah terjadinya perbedaan pendapat mengenai perubahan yang mungkin terjadi pada penampilan Bebegig Sukamantri di masa kini. Pada pengamatan yang dilakukan terdapat beberapa kecenderungan antara lain:

1. Masyarakat seniman Bebegig Sukamantri yang berdomisili di Dusun Cempaka Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri yang merupakan pusat pelestari Bebegig Sukamantri yang mengusung nilai-nilai tradisional, menolak perubahan apapun yang terkait dengan penampilan Bebegig Sukamantri di masa kini dan masa depan. Permasalahan penggunaan ijuk yang bermasalah, merupakan tantangan dan risiko yang harus dihadapi penari. Menggunakan topeng dan asesorisnya yang berat merupakan tanda bahwa kesenian ini tidak untuk sembarang orang. Dalam seni karnaval Bebegig Sukamantri, hanya penari pria dewasa yang sehat dan kuat yang dapat melakukannya. Dusun Cempaka bertekad kuat untuk melestarikan seni ini, walau harus melaksanakan beberapa kegiatan

mistis yang masih terjaga sejak masa purba. Gambar 2 menunjukkan penggunaan pakaian ijuk pada Bebegig Sukamantri.

2. Desa Sukamantri di Kecamatan Sukamantri merupakan pusat para seniman Bebegig Sukamantri. Di desa tersebut terdapat beberapa sanggar seni Bebegig Sukamantri yang memiliki anggota berjumlah besar. Anggota sanggar seni di Desa Sukamantri pada umumnya berasal dari kawasan desa lain yang tersebar cukup luas. Dalam menerima pesanan pertunjukan atau kegiatan karnaval di beberapa tempat, terkadang terjadi konflik dan kecemburuan sosial karena pengaturan yang belum merata atau berkeadilan.
3. Desa Cibeureum di Kecamatan Sukamantri merupakan pusat para perupa topeng Bebegig Sukamantri yang cukup produktif. Dari kawasan ini terdapat banyak seniman Bebegig Sukamantri yang berupaya mengembangkan diri, termasuk pengembangan alternatif atribut dan tampilan Bebegig Sukamantri yang lebih bervariasi. Bebegig Sukamantri untuk versi anak-anak, remaja dan kaum wanita, juga berkembang di kawasan ini.

Berdasarkan situasi dan kondisi ini, dilakukan upaya musyawarah untuk memperoleh solusi terbaik yang menguntungkan bagi semua pihak. Wawancara dan pengamatan terhadap kecenderungan sikap dan perilaku tokoh seniman merupakan salah satu langkah penting untuk memahami aspek psikologis para seniman.

Selain permasalahan yang bersifat makro, juga terdapat permasalahan mikro yang berpotensi menjadi konflik dan peseteruan. Permasalahan tersebut antara lain:

1. Penggunaan ijuk sebagai pakaian yang menyebabkan iritasi pada kulit karena ujung ijuk yang tajam berfungsi seperti jarum yang menusuk kulit. Beberapa penari Bebegig Sukamantri mengalami luka ruam yang menyakitkan.
2. Dalam atraksi gerak tari Bebegig Sukamantri, penggunaan ijuk yang diikat sangat ketat, akan menghalangi gerak tangan dan kaki. Tekanan yang cukup keras di beberapa ruas kaki menyebabkan kesakitan pada sendi dan ruas kaki.
3. Penggunaan ijuk untuk sekali pemakaian sangat banyak. Hampir satu pakaian ijuk menggunakan bahan ijuk dari dua pohon Aren. Setelah pakai langsung dibuang karena tidak bisa dikembalikan atau diterapkan ulang ke badan pohon. Penggunaan sekali pakai ini menyebabkan adanya timbunan ijuk yang besar. Sayangnya tidak dipergunakan lagi untuk kegiatan selanjutnya karena kondisi ijuk telah rusak. Penggunaan ijuk yang sangat banyak menyebabkan kebutuhan ijuk yang tinggi sehingga menjadi langka dan berharga mahal. Dampak lain adalah terjadinya kerusakan *talun* (hutan desa) khususnya pohon Aren yang tumbuh alami.

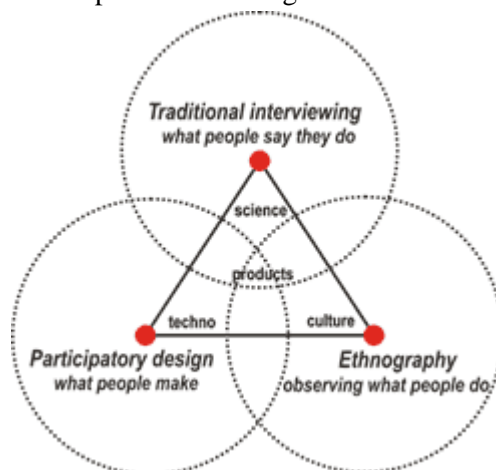
Berdasarkan ketiga permasalahan ini, penggunaan ijuk mendapatkan sorotan cukup tajam untuk dievaluasi penggunaannya dalam seni karnaval Bebegig Sukamantri. Beberapa sanggar seni Bebegig Sukamantri mencoba membuat beberapa alternatif yang terbuat dari material lain, seperti karung goni, kain kanvas dan limbah benang. Adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan membuat warga seniman Kecamatan Sukamantri membutuhkan bantuan terkait pembuatan kostum bebegig dari bahan bukan ijuk. Berdasarkan hal tersebut maka Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (Abdimas) ini bertujuan untuk memberikan workshop pembuatan kostum bebegig kepada warga seniman Kecamatan Sukamantri dari bahan bukan ijuk.



Gambar 2. Penggunaan pakaian ijuk pada Bebegig Sukamantri

2. METODE PELAKSANAAN

Sebelum dilakukan workshop desain pembuatan kostum bebegig kepada warga seniman Kecamatan Sukamantri dari bahan bukan ijuk, dilakukan observasi lapangan secara langsung di beberapa wilayah di Kecamatan Sukamantri. Observasi tersebut meliputi perilaku manusia dan pengaruh ekosistemnya. Dalam teori psikologi sosial, terdapat keterkaitan antara unsur manusia dengan tumbuhan yang dapat terjalin secara harmonis menjadi suatu ikatan psikologis yang mutualistik. Dalam lingkungan luar, struktur mutualisme antara manusia dan tumbuhan terjalin sempurna sebagai elemen yang saling memberi dan menerima sebagai kehidupan yang harmonis. Untuk memahami keterhubungan ini diperlukan upaya ilmiah dengan pendekatan etnografis dan fenomenologis seperti terlihat pada Gambar 3, yaitu kombinasi proses metodologi etnografi yang dikembangkan oleh Spradley (1985), Fetterman (1998) dan Agar (2006) [7]. Workshop dilakukan dengan memberikan contoh desain yang akan dibuat.



Gambar 3. Metode Etnografi untuk Observasi Lapangan terkait Desain Kostum Bebegig

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertentangan yang sangat tajam diantara para seniman Bebegig Sukamantri tentang penggunaan ijuk, mendapatkan solusi atas kesepakatan antar seniman. Solusinya adalah dengan menjadikan Dusun Cempaka dari Desa Sukamantri Kecamatan Sukamantri sebagai pusat dari Bebegig Sukamantri yang mempertahankan tradisi penggunaan pakaian ijuk yang disebut Bebegig Sukamantri Buhun, dimana nilai-nilai tradisional maupun mitologis masih dipertahankan untuk menjaga keasliannya. Sedangkan beberapa dusun dan desa di luar Desa Sukamantri diperkenankan mengembangkan Bebegig Sukamantri untuk kesemarakarn karnaval. Dengan demikian terdapat dua kelompok Bebegig Sukamantri, yaitu bebegig buhun dan bebegig kontemporer. Konsep perubahan dan pengembangan dalam Bebegig

Sukamantri kontemporer meliputi ragam aspek yang terkait dengan efisiensi, efektivitas dan produktivitas seniman, terutama dalam hal mencapai kenyamanan saat berkegiatan. Selain itu, muncul kebutuhan atribut Bebegig Sukamantri untuk kaum wanita dan anak-anak yang selama ini tidak pernah ada.

Sampai saat ini belum ditemukan penggunaan serat ijuk untuk penggunaan pakaian atau produk lain yang disandang manusia. Penggunaan ijuk yang banyak diteliti adalah untuk pemanfaatan sebagai konstruksi atap, dan bahan anti rayap [8]. Dalam mencapai kenyamanan berkarnaval, permasalahan ijuk yang menyakitkan tubuh dapat diganti dengan jenis kain (*fabric*) yang memiliki aspek visual yang unik seperti bulu binatang buas atau ciri lain yang menampilkan efek seram. Jenis kain ini dinamai *rasfur* yang diproduksi di Indonesia untuk pemakaian sebagai karpet dan bahan pelapis bantalan furnitur seperti terlihat pada Gambar 4.

Penggunaan ijuk merupakan manifestasi dari tampilan makhluk buas yang ditakuti penduduk di kawasan pegunungan yang kemungkinan kuat berasal dari sosok macan, beruang, serigala, babi hutan atau kera besar yang dahulu hidup di kawasan pegunungan di Jawa Barat. Gagasan penggunaan kain *rasfur* adalah dalam upaya untuk mendekati visualisasi yang relevan dengan efek yang ditampilkan oleh bentuk gulungan ijuk.



Gambar 4. Beberapa contoh corak kain *rasfur*

Penggunaan kain *rasfur* dapat menampilkan efek visualisasi yang optimal dengan efisiensi yang cukup tinggi karena kain ini bersifat tahan lama, mudah dibersihkan dan dapat dibentuk seperti pakaian pada umumnya. Keunikan kain *rasfur* adalah bisa dicuci bersih dan dijahit dengan mempergunakan mesin jahit khusus untuk boneka atau sepatu. Kain *rasfur* juga bisa dilekatkan pada permukaan sepatu kets sehingga menjadi sepatu bulu yang unik, dan juga bisa direkatkan pada jaket biasa menjadi jaket bulu yang tebal.

Pada saat workshop, ada beberapa rancangan pakaian *rasfur* yang diajukan sebagai contoh kostum karnaval yang bersifat praktis dan ringan. Namun beberapa peserta pelatihan ternyata telah memiliki rencana untuk mengembangkan sendiri desain pakaian kostum *rasfur*, sehingga pelatihan pembuatan kostum berjalan dengan sangat lancar. Beberapa contoh kostum *rasfur* Bebegig Sukamantri dapat dilihat pada Gambar 5.

Konsep desain fashion untuk kostum karnaval ini dirancang sangat sederhana agar para peserta pelatihan dapat mengembangkan lebih mudah. Keterampilan menjahit baju kostum ini ternyata telah dimiliki oleh beberapa peserta sehingga pembuatan contoh kostum menjadi lebih cepat dengan hasil yang sangat baik.



Gambar 5. Beberapa contoh kostum rasfur Bebegig Sukamantri

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan pembuatan kostum karnaval Bebegig Sukamantri kontemporer ini, merupakan kegiatan pembuka (pilot project), dimana berkat adanya kesepakatan antar warga seniman Kecamatan Sukamantri, terdapat peluang untuk mengembangkan atribut Bebegig Sukamantri menjadi lebih ringan, lebih nyaman dan lebih produktif, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai tradisional yang dilestarikan. Konservasi Dusun Cempaka yang mengusung kelestarian penggunaan bahan-bahan alam, merupakan hal yang sangat penting dan dapat menjadi acuan dalam pengembangan Bebegig Sukamantri kontemporer di masa depan. Pelatihan ringan yang terkait dengan pembuatan kostum karnaval dengan mempergunakan bahan khusus resfur yang unik dapat dilaksanakan dengan ringkas karena berkat kemampuan para peserta yang dapat berkreasi secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih atas peran serta LPPM Itenas dalam kegiatan Abdimas ini. Kegiatan Abdimas ini merupakan kelanjutan dari kegiatan penelitian skema PUSI dan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Putra,E.S. (2018). “Komparasi Patikrama Tatanen Huma Sunda di Padukuhan dan Padesaan Jawa Barat”. Jurnal Patanjala vol 10(3) Kemendikbud Jabar. Bandung. 487-505
- [2] Dharmawan, D & Palusan D.(2018). “Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Tahun 2018”, Jakarta. Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- [3] Putra,E.S, Dedy Ismail. (2020). “Fungsi dan Makna Bebegig Sukamantri Sebagai Ikon Budaya Astral Sunda”. Jurnal Patanjala Vol 12(1) Kemendikbud Jabar. 37-52
- [4] Danasasmita,S.D. (1987). “Sewaka Darma ; Sanghyang Siksa Kanda ing Karesian ; Amanat Galunggung”, Proyek Penelitian & Pengkajian Budaya Sunda. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- [5] Sumardjo, J. (2009). “Kosmologi dan Pola Tiga Sunda”. Jurnal imadji Vol 04(02). 101-110
- [6] Putra,E.S , Rosa Karnita. (2020). “Bebegig Sukamantri: Astral Sunda Heritage in Indonesia”. Conservation Science in Cultural Heritage Journal. Italia. Vol.20(20). 181-196
- [7] Spradley,J. (2007). Metode Etnografi (1st ed.).Yogyakarta: Tiara Wacana
- [8] Arif, Astuti. M.Muin, Syahidah. (2000). Sifat Fisik Ijuk dan Potensinya Sebagai Perintang Fisik Rayap Tanah”. Jurnal Perennial, 2(1):12-15